GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Volume 09, Nomor 02
Tahun 2026
E-ISSN: 2614-3585
DOI: 1033627

Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Dialog Gestalt untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI TAV SMK Negeri 4 Medan

Implementation of Group Guidance Using Gestalt Dialogue Game Technique to Improve Emotional Intelligence of Class XI TAV Students of State Vocational School 4 Medan

Adzro Aqilah Faiza[1], Nabiilah Husnaa Br. Tarigan[2], Nur Farhanah[3], Gusman Lesmana[4]
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: gusmanlesmana@umsu.ac.id

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan bimbingan kelompok dengan teknik permainan dialog Gestalt untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas XI Teknik Audio Video (TAV) SMK Negeri 4 Medan. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Populasi penelitian berjumlah 35 siswa, sedangkan 10 siswa dipilih secara purposif berdasarkan hasil Inventori Tugas Perkembangan (ITP) dan observasi awal. Data dikumpulkan melalui angket kecerdasan emosional, observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor kecerdasan emosional meningkat dari 58,2 pada kondisi awal menjadi 69,5 pada siklus I dan 83,0 pada siklus II. Peningkatan kondisi awal sampai siklus II mencapai 24,8 poin atau 42,61%. Rata-rata skor observasi perilaku juga meningkat dari 2,08 menjadi 2,78 dan 3,50. Pada siklus II, sembilan dari sepuluh siswa mencapai kategori tinggi dan satu siswa berada pada kategori sedang, sehingga ketercapaian tindakan mencapai 90% dan melampaui indikator keberhasilan 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks kelompok yang diteliti, bimbingan kelompok dengan teknik permainan dialog Gestalt diikuti oleh peningkatan kecerdasan emosional dan perilaku emosional siswa.*

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok; Dialog Gestalt; Kecerdasan Emosional*

Abstract:

This study aims to describe the application of group guidance with Gestalt dialogue game techniques to improve the emotional intelligence of grade XI students of Audio Video Engineering (TAV) SMK Negeri 4 Medan. The research uses Guidance and Counseling Action Research (PTBK) which is carried out through the planning, action, observation, and reflection stages in two cycles. The research population is 35 students, while 10 students were selected purposively based on the results of the Developmental Task Inventory (ITP) and initial observation. Data were collected through emotional intelligence questionnaires, observations, brief interviews, and documentation, then analyzed descriptively quantitatively and qualitatively. The results showed that the average emotional intelligence score increased from 58.2 in the initial condition to

69.5 in the first cycle and 83.0 in the second cycle. The improvement in the initial condition until cycle II reached 24.8 points or 42.61%. The average score of behavioral observation also increased from 2.08 to 2.78 and 3.50. In cycle II, nine out of ten students reached the high category and one student was in the medium category, so that the achievement of action reached 90% and exceeded the success indicator of 80%. These results show that in the context of the group studied, group guidance with Gestalt dialogue game techniques was followed by an improvement in students' emotional intelligence and emotional behavior.
***Keywords**: Group guidance; Gestalt Dialogue; Emotional Intelligence*

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah kejuruan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Persiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga dengan perkembangan pribadi dan sosial, termasuk kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan membedakan emosi diri sendiri dan orang lain serta menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan perilaku (Department of Psychology, Foundation University Islamabad Pakistan et al., 2023). Dalam model kemampuan, kecerdasan emosional diuraikan sebagai empat kemampuan yang saling berkaitan, yaitu mempersepsi emosi, menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, memahami emosi, dan mengelola emosi (Mayer et al., 2024). Model Goleman memperluas konsep tersebut dengan lima dimensi, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, yang dalam studi terkini terbukti berkaitan dengan motivasi belajar mahasiswa (Rahman et al., 2024). Kecerdasan emosional selanjutnya dioperasionalkan ke dalam empat dimensi yang dapat diukur, yaitu penilaian emosi diri, penilaian emosi orang lain, penggunaan emosi, dan pengaturan emosi, yang telah divalidasi dan digunakan pada remaja di berbagai negara (Department of Psychology, Foundation University Islamabad Pakistan et al., 2023). Relevansi kecerdasan emosional bagi keberhasilan individu juga didukung oleh meta-analisis Quílez-Robres et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor capaian akademik dengan ukuran efek sedang hingga tinggi (r = 0,390), sehingga program penguatan kecerdasan emosional di sekolah dipandang dapat mendukung perkembangan pribadi dan capaian akademik peserta didik.

Kecerdasan emosional penting bagi siswa SMK karena mereka berada pada masa remaja dan mulai menghadapi tuntutan penyesuaian yang semakin kompleks, baik dalam pembelajaran, hubungan sosial, maupun persiapan memasuki lingkungan kerja. Dalam pendidikan vokasi, kompetensi emosional berkaitan dengan kemampuan beradaptasi, mengambil keputusan, bekerja sama, dan menghadapi tekanan. (Sauli et al., 2022) menegaskan bahwa kompetensi emosional pada pendidikan dan pelatihan vokasi dapat dikembangkan melalui intervensi yang dirancang secara sistematis.

Kebutuhan penguatan kecerdasan emosional pada penelitian ini teridentifikasi melalui hasil Inventori Tugas Perkembangan (ITP) dan observasi awal siswa kelas XI TAV SMK Negeri 4 Medan. Hasil ITP menunjukkan bahwa delapan butir dengan skor terendah secara konsisten berada pada aspek kematangan emosional, dengan skor 3,97 dan 4,17 pada butir-butir yang berkaitan dengan kematangan emosional. Pengukuran kondisi awal terhadap 10 subjek juga menunjukkan rata-rata skor kecerdasan emosional sebesar 58,2; enam siswa berada pada kategori rendah dan empat siswa pada kategori sedang. Observasi awal menunjukkan sebagian siswa belum mampu mengendalikan emosi secara tepat ketika menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Temuan tersebut menunjukkan

adanya kebutuhan nyata untuk memberikan layanan yang membantu siswa mengenali, mengungkapkan, memahami, dan mengelola pengalaman emosionalnya.

Rosyidah menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan secara kelompok untuk membahas masalah-masalah umum peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok, yang menunjang pengembangan pribadi dan kemampuan sosial anggota kelompok. Teknik yang digunakan dalam kegiatan kelompok dirancang agar interaksi antaranggota menjadi hidup dan tujuan pengembangan kepribadian anggota dapat tercapai. Kelompok juga menjadi konteks yang memungkinkan siswa belajar keterampilan sosial, memperoleh umpan balik dari guru bimbingan dan konseling, serta menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah (Rosyidah et al., n.d.). Bimbingan kelompok dipilih karena dinamika kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pengalaman, mengemukakan pendapat, mendengarkan perspektif teman sebaya, dan menerima umpan balik dalam suasana yang mendukung. Muliani dan Sano menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa (Muliani & Sano, 2024). Hasil serupa dilaporkan (Pratama et al., 2021) melalui bimbingan kelompok dengan teknik permainan, serta (Triana et al., 2024) melalui teknik role playing. Sejalan dengan itu, (A'yun & Asni, 2023) membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik role playing dapat mengurangi perilaku agresif siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan kelompok yang aktif dan berbasis pengalaman memiliki relevansi dalam pengembangan kemampuan emosional.

Dalam penelitian ini, bimbingan kelompok dipadukan dengan teknik permainan dialog Gestalt. Pendekatan Gestalt merupakan pendekatan humanistik yang menekankan kesadaran terhadap pengalaman yang sedang dialami individu pada saat kini *(here and now)*, tanggung jawab pribadi, dan pengalaman holistik. Teknik dialog simbolis, termasuk kursi kosong *(empty chair)*, memberikan ruang yang aman bagi individu untuk mengungkapkan emosi yang terpendam, menyelesaikan konflik batin, dan membangun kesadaran diri melalui dialog imajinatif (Leony et al., 2026). Ndhlovu dan Mwanza menunjukkan penggunaan teknik kursi kosong Gestalt untuk membantu permasalahan relasi teman sebaya (Ndhlovu & Mwanza, 2024), sedangkan Widyawati dan Sofiah membahas penerapan konseling Gestalt pada hambatan regulasi emosi yang berkaitan dengan pengalaman emosional yang belum terselesaikan (Widyawati & Sofiah, 2026). Pada konteks Indonesia, kajian literatur (Leony et al., 2026) melaporkan bahwa teknik kursi kosong efektif menurunkan gejala kecemasan, meningkatkan harga diri, dan mengurangi perilaku menarik diri pada korban bullying, (Hasanah et al., 2023) melaporkan bahwa teknik *empty chair* efektif mengurangi perilaku agresif verbal siswa, sedangkan (Harahap et al., 2021) menunjukkan bahwa kombinasi teknik *empty chair* dan *role reversal* dalam konseling kelompok Gestalt efektif meningkatkan *self-esteem* siswa.

Meskipun bimbingan kelompok, teknik permainan, dan dialog Gestalt telah digunakan dalam berbagai penelitian, penerapan ketiganya secara terpadu pada siswa SMK bidang teknik yang dipilih berdasarkan pemetaan kebutuhan ITP masih relatif terbatas dalam sumber yang digunakan pada penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan penerapan bimbingan kelompok dengan teknik permainan dialog Gestalt sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas XI TAV SMK Negeri 4 Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), yaitu penelitian tindakan yang dilaksanakan secara reflektif dan sistematis untuk memperbaiki kualitas praktik layanan bimbingan dan konseling. Model tindakan terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dirancang dalam dua siklus; apabila indikator keberhasilan belum tercapai, tindakan dapat

dilanjutkan berdasarkan hasil refleksi. Penggunaan siklus sejalan dengan karakter PTBK yang memanfaatkan hasil pengamatan sebagai dasar perbaikan tindakan berikutnya (Hartono et al., 2022). Tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang digunakan mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart, yang dalam praktiknya dijalankan melalui refleksi berkelanjutan sehingga tindakan dapat diulang dalam beberapa iterasi untuk memperbaiki praktik secara sistematis (Rabgay & Kidman, 2023).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Teknik Audio Video (TAV) SMK Negeri 4 Medan yang berjumlah 35 siswa. Sebanyak 10 siswa dipilih sebagai subjek tindakan melalui pengambilan sampel purposif berdasarkan hasil ITP, observasi awal, kebutuhan pada aspek kematangan emosional, kesesuaian dengan tujuan intervensi, dan kesediaan mengikuti kegiatan. Instrumen ITP yang digunakan dikembangkan oleh Sunaryo dan kawan-kawan untuk memahami tingkat perkembangan peserta didik pada sebelas aspek tugas perkembangan, termasuk kematangan emosional, dan hasilnya dapat dijadikan dasar penyusunan program bimbingan dan konseling (Ayub & Dewi, 2024). Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling, menjelaskan tujuan dan tahapan kegiatan kepada siswa, serta menjaga kerahasiaan identitas subjek.

Pada tahap perencanaan, peneliti menganalisis hasil ITP dan observasi awal, menyusun rencana layanan bimbingan kelompok, menentukan materi kecerdasan emosional, menyiapkan teknik permainan dialog Gestalt, lembar observasi, instrumen pengukuran, dan indikator keberhasilan. Pada tahap tindakan, 10 siswa mengikuti bimbingan kelompok dengan dialog simbolis yang diarahkan untuk mengenali perasaan, mengungkapkan pengalaman emosional, memahami penyebab munculnya emosi, merefleksikan respons, dan mempertimbangkan respons yang lebih adaptif. Pada tahap observasi, peneliti bersama observer mengamati kemampuan mengenali dan mengungkapkan emosi, memahami penyebab emosi, mengendalikan respons, mendengarkan orang lain, dan menghargai anggota kelompok. Hasil observasi dan pengukuran kemudian direfleksikan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui angket kecerdasan emosional, observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor kondisi awal, siklus I, dan siklus II serta menghitung perubahan dan persentase ketercapaian. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diperkuat melalui pemeriksaan silang antarteknik pengumpulan data. Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% atau delapan dari sepuluh subjek menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional menuju kategori yang lebih baik disertai perubahan perilaku positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal menunjukkan bahwa kecerdasan emosional subjek masih memerlukan penguatan. Rata-rata skor sebesar 58,2 dengan enam siswa berkategori rendah dan empat siswa berkategori sedang. Temuan ini sejalan dengan hasil ITP yang menunjukkan bahwa kematangan emosional merupakan salah satu aspek yang membutuhkan perhatian. Setelah tindakan siklus I, rata-rata skor meningkat menjadi 69,5 atau bertambah 11,3 poin (19,42%) dibandingkan kondisi awal. Enam siswa yang sebelumnya berkategori rendah berpindah ke kategori sedang, sedangkan empat siswa yang sejak awal berkategori sedang tetap berada pada kategori sedang. Tabel skor individual memperlihatkan enam perpindahan kategori pada siklus I. Meskipun enam dari sepuluh subjek (60%) telah berpindah ke kategori yang lebih baik, ketercapaian tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan 80% dan seluruh subjek masih berada pada kategori sedang, sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan respons emosional masih relatif lebih rendah dibandingkan kemampuan mendengarkan dan menghargai anggota kelompok. Perbaikan pada siklus II diarahkan pada penguatan kesadaran terhadap perasaan, identifikasi penyebab emosi, pengungkapan pengalaman secara tepat, refleksi pengalaman, serta latihan memilih respons yang lebih terkendali. Setelah siklus II, rata-rata skor kecerdasan emosional meningkat menjadi 83,0. Dibandingkan kondisi awal, peningkatannya mencapai 24,8 poin atau 42,61%. Sebanyak sembilan siswa mencapai kategori tinggi dan satu siswa, yaitu S-06, berada pada kategori sedang. Adapun penjelasannya terdapat dalam tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Skor Kecerdasan Emosional Setiap Subjek

Kode	Awal	Kategori	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
S-01	55	Rendah	68	Sedang	82	Tinggi
S-02	58	Rendah	70	Sedang	84	Tinggi
S-03	60	Sedang	72	Sedang	85	Tinggi
S-04	57	Rendah	67	Sedang	80	Tinggi
S-05	62	Sedang	74	Sedang	87	Tinggi
S-06	54	Rendah	65	Sedang	78	Sedang
S-07	59	Rendah	69	Sedang	83	Tinggi
S-08	61	Sedang	73	Sedang	86	Tinggi
S-09	56	Rendah	66	Sedang	81	Tinggi
S-10	60	Sedang	71	Sedang	84	Tinggi
Rata-rata	**58,2**	**Rendah**	**69,5**	**Sedang**	**83,0**	**Tinggi**

Perubahan skor angket berjalan searah dengan hasil observasi. Rata-rata skor observasi meningkat dari 2,08 pada kondisi awal menjadi 2,78 pada siklus I dan 3,50 pada siklus II. Seluruh indikator mengalami peningkatan. Kemampuan mengendalikan respons memiliki nilai awal terendah, yaitu 1,8, kemudian meningkat menjadi 2,5 pada siklus I dan 3,3 pada siklus II. Sementara itu, indikator menghargai anggota kelompok mencapai skor tertinggi pada siklus II, yaitu 3,7. Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan tidak hanya terjadi pada kemampuan intrapersonal, tetapi juga pada perilaku interpersonal selama siswa mengikuti dinamika kelompok.

Tabel 2. Perubahan Indikator Observasi Perilaku

Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Mengenali emosi	2,1	2,8	3,5	+1,4
Mengungkapkan emosi	1,9	2,6	3,4	+1,5
Memahami penyebab emosi	2,0	2,7	3,5	+1,5
Mengendalikan respons	1,8	2,5	3,3	+1,5
Mendengarkan orang lain	2,3	3,0	3,6	+1,3
Menghargai anggota kelompok	2,4	3,1	3,7	+1,3
Rata-rata	**2,08**	**2,78**	**3,50**	**+1,42**

Hasil penelitian memperlihatkan pola peningkatan yang berlangsung bertahap setelah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik permainan dialog Gestalt. Rata-rata skor meningkat dari 58,2 menjadi 69,5 dan 83,0, sedangkan rata-rata observasi meningkat dari 2,08 menjadi 2,78 dan 3,50. Dua sumber data tersebut menunjukkan arah perubahan

yang konsisten. Namun, karena penelitian menggunakan desain PTBK tanpa kelompok kontrol dan analisisnya bersifat deskriptif, temuan lebih tepat dimaknai sebagai perbaikan yang terjadi pada kelompok tindakan daripada sebagai estimasi efek kausal bagi seluruh populasi siswa SMK.

Pola perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui Ability Model of Emotional Intelligence. (Mayer et al., 2024)menempatkan persepsi, penggunaan, pemahaman, dan pengelolaan emosi sebagai empat kemampuan yang saling berkaitan. Pengelompokan dimensi tersebut juga sejalan dengan operasionalisasi kecerdasan emosional yang membedakan kemampuan menilai emosi diri, menilai emosi orang lain, menggunakan emosi, dan mengatur emosi sebagai empat komponen (Department of Psychology, Foundation University Islamabad Pakistan et al., 2023). Dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan mengenali emosi menggambarkan perkembangan pada proses mempersepsi kondisi emosional; peningkatan kemampuan memahami penyebab emosi berkaitan dengan pemahaman informasi emosional; sedangkan meningkatnya kemampuan mengendalikan respons mengarah pada pengelolaan emosi. Dengan demikian, perkembangan hasil observasi memiliki kesesuaian konseptual dengan model kemampuan emosional tersebut (Puffer et al., 2021).

Bimbingan kelompok menyediakan konteks sosial yang memungkinkan siswa memproses pengalaman emosional bersama teman sebaya. Kesempatan berbicara, mendengarkan, memberi tanggapan, dan menerima umpan balik membantu siswa memaknai pengalaman dari berbagai sudut pandang. Temuan ini konsisten dengan (Muliani & Sano, 2024)) serta (Pratama et al., 2021) yang menunjukkan peningkatan kecerdasan emosional melalui layanan bimbingan kelompok dan teknik permainan. Pada konteks SMK, (Wahyuni et al., 2024) juga melaporkan hasil positif penggunaan permainan simulasi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Temuan ini sejalan dengan (Lirpandani et al., n.d.) yang menunjukkan efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik role playing dalam mengurangi perilaku agresif siswa SMK, serta melaporkan keterkaitan positif antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis siswa SMK, sehingga memperkuat relevansi penguatan kecerdasan emosional pada jenjang pendidikan kejuruan.

Teknik permainan dialog Gestalt memberi karakter eksperiensial pada layanan karena siswa tidak hanya membahas konsep emosi, tetapi juga diarahkan untuk menghadirkan pengalaman emosional secara lebih konkret melalui dialog simbolis. Proses tersebut memberi ruang bagi siswa untuk menyadari perasaan yang muncul, mengungkapkan pengalaman, dan merefleksikan respons yang selama ini digunakan. (Ndhlovu & Mwanza, 2024) menunjukkan bahwa teknik kursi kosong Gestalt dapat digunakan untuk membantu permasalahan relasi teman sebaya, sedangkan (Widyawati & Sofiah, 2026) memberikan dukungan kontekstual terhadap penggunaan konseling Gestalt pada hambatan regulasi emosi. Dukungan tersebut terutama berkaitan dengan mekanisme kesadaran dan ekspresi, bukan dengan klaim bahwa dialog Gestalt merupakan satu-satunya penyebab perubahan pada penelitian ini.

Kemampuan mengendalikan respons merupakan indikator yang perlu diperhatikan. Nilainya meningkat dari 1,8 menjadi 2,5 dan kemudian 3,3, tetapi pada siklus I masih lebih rendah dibandingkan kemampuan mendengarkan dan menghargai anggota kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa mengenali atau mengungkapkan emosi tidak otomatis diikuti kemampuan mengelola respons. Refleksi siklus I kemudian digunakan untuk memperkuat latihan memahami penyebab emosi dan memilih respons yang lebih terkendali pada siklus II. Kenaikan hasil pada siklus II memperlihatkan fungsi refleksi sebagai bagian penting dalam PTBK.

Perubahan juga terlihat pada dimensi interpersonal. Kemampuan mendengarkan orang lain meningkat dari 2,3 menjadi 3,6 dan kemampuan menghargai anggota kelompok

dari 2,4 menjadi 3,7. Temuan ini memperkuat bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan pengalaman internal, tetapi juga dengan kualitas respons dalam hubungan sosial. Secara lebih luas, (Cipriano et al., 2023) melalui meta-analisis intervensi sosial-emosional berbasis sekolah menunjukkan bahwa program yang terstruktur berkaitan dengan perbaikan keterampilan sosial-emosional, perilaku, hubungan teman sebaya, dan fungsi sekolah.

Konteks pendidikan kejuruan memberi relevansi praktis pada temuan penelitian. Siswa SMK perlu beradaptasi dengan tuntutan kerja sama, komunikasi, tekanan tugas, praktik kerja, dan lingkungan profesional. (Sauli et al., 2022) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi emosional pada pendidikan vokasi melalui intervensi yang memiliki landasan teoretis dan evaluasi yang sistematis. Penelitian ini memenuhi sebagian prinsip tersebut melalui pemetaan awal, tindakan, pengukuran berulang, observasi, dan refleksi, meskipun belum menggunakan kelompok pembanding dan pengukuran tindak lanjut. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah subjek yang hanya 10 siswa dari satu kelas keahlian pada satu sekolah, pemilihan subjek secara purposif, dan tidak adanya kelompok kontrol. Oleh sebab itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara kausal pada seluruh siswa SMK. Nilai utama penelitian ini terletak pada fungsi PTBK sebagai sarana perbaikan praktik layanan berdasarkan kebutuhan nyata siswa, data awal, observasi proses, dan refleksi tindakan.

PENUTUP

Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik permainan dialog Gestalt pada 10 siswa kelas XI TAV SMK Negeri 4 Medan diikuti oleh peningkatan kecerdasan emosional dari kondisi awal sampai siklus II, dengan rata-rata skor yang meningkat dari 58,2 pada kondisi awal menjadi 69,5 pada siklus I dan 83,0 pada siklus II (bertambah 24,8 poin atau 42,61%) serta rata-rata observasi perilaku yang meningkat dari 2,08 menjadi 2,78 dan 3,50. Pada siklus II, sembilan siswa mencapai kategori tinggi dan satu siswa berada pada kategori sedang sehingga ketercapaian tindakan sebesar 90% dan melampaui indikator keberhasilan 80%, dengan perubahan pada seluruh indikator yang diamati, yaitu kemampuan mengenali dan mengungkapkan emosi, memahami penyebab emosi, mengendalikan respons, mendengarkan orang lain, dan menghargai anggota kelompok. Dengan demikian, dalam konteks kelompok yang diteliti, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling karena teknik tersebut dapat menjadi alternatif layanan di sekolah, khususnya SMK, untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan perilaku interpersonal siswa, dengan catatan bahwa kesimpulan ini dibatasi pada tujuan perbaikan layanan dalam PTBK dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi kausal untuk seluruh siswa SMK. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas, kelompok pembanding, desain penelitian yang lebih kuat, dan pengukuran tindak lanjut, serta mengembangkan modul atau media permainan dialog Gestalt agar manfaatnya dapat diterapkan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ayub, M., & Dewi, R. N. (2024). *Program Bimbingan dan Konseling Siswa MAN 1 Kota Serang Berbasis Aplikasi Inventori Tugas Perkembangan*. *2*.

A'yun, A. A. Q., & Asni, A. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Smpn 103 Jakarta. *Research and Development Journal of Education*, *9*(2), 714. https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.18383

Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and

emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, *94*(5), 1181–1204. https://doi.org/10.1111/cdev.13968

Department of Psychology, Foundation University Islamabad Pakistan, Masood, H., Akhtar, T., & Department of Psychology, Foundation University Islamabad Pakistan. (2023). Translation and Psychometric Properties Of Wong and Law Emotional Intelligence Scale For Adolescents. *Pakistan Journal of Social Research*, *05*(01), 223–229. https://doi.org/10.52567/pjsr.v5i01.1042

Harahap, M., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2021). Efektifitas Konseling Kelompok Gestalt Teknik Empty Chair dan Role Revelsal untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *7*(2). https://doi.org/10.58258/jime.v7i2.1990

Hartono, H., Mudhar, M., Muwakhidah, M., Pravesti, C. A., & Mufidah, E. F. (2022). Pelatihan Penelitian Tindakan Bimbingan dan KonselinguUntuk Meningkatkan Minat Penelitian Guru Bimbingan dan Konseling. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 690–700. https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1875

Hasanah, R. A., Mutakin, F., & Triana, D. (2023). Efektivitas Konseling Individu Teknik Empty Chair dalam Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Kelas Viii C Di Mts Bustanul Ulum Pantl. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(4), 553. https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i4.553-560

Leony, N. K. P., Dharmayanti, P. A., & Putri, D. A. W. M. (2026). Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik Kursi Kosong untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, *6*(3), 1753–1764. https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.11602

Lirpandani, I., Rohaeti, E. E., & Fauzia, A. N. (n.d.). *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas Xi Smk Mahardika Batujajar*.

Mayer, J. D., Caruso, D. R., Sitarenios, G., & Escobar, M. R. (2024). How many emotional intelligence abilities are there? An examination of four measures of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, *219*, 112468. https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112468

Muliani, V., & Sano, A. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *MASALIQ*, *4*(3), 651–658. https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i3.3000

Ndhlovu, D., & Mwanza, N. (2024). Use of the Empty Chair Gestalt Counselling Technique in Helping University Students with Peer Relationship Challenges: A Hermeneutic Phenomenological Approach. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, *XI*(VII), 528–539. https://doi.org/10.51244/IJRSI.2024.1107040

Pratama, Z. A., Syahriman, S., & Afriyati, V. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan (Game) untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Smp Negeri 18 Kota Bengkulu. *Triadik*, *20*(1), 1–9. https://doi.org/10.33369/triadik.v20i1.16464

Puffer, K. A., Pence, K. G., & Ferry, A. E. (2021). A Feasibility Study on an Ultra-Brief Intervention for Improving Freshmen's Emotional Intelligence. *Journal of Intelligence*, *9*(3), 36. https://doi.org/10.3390/jintelligence9030036

Rabgay, T., & Kidman, G. (2023). Multiple iterations and messiness in the implementation of action research by Bhutanese secondary science teachers. *Discover Education*, *2*(1), 49. https://doi.org/10.1007/s44217-023-00077-4

Rahman, Md. H., Bin Amin, M., Yusof, M. F., Islam, Md. A., & Afrin, S. (2024). Influence of teachers' emotional intelligence on students' motivation for academic learning: An empirical study on university students of Bangladesh. *Cogent Education*, *11*(1), 2327752. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2327752

Rosyidah, T., Darminto, E., & Hariastuti, R. T. (n.d.). *Pengaruh Komposisi Jenis Kelamin pada Dinamika Pelaksanaan Bimbingan Kelompok*.

Sauli, F., Wenger, M., & Fiori, M. (2022). Emotional competences in vocational education and training: State of the art and guidelines for interventions. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, *14*(1), 4. https://doi.org/10.1186/s40461-022-00132-8

Triana, A. M., Margaretha, D., & Erlinda, M. (2024). Efektivitas Penerapan Teknik Role Playing Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa. *ARSEN : Jurnal Penelitian Pendididikan*, *1*(2), 59–65. https://doi.org/10.30822/arsen.v1i2.2953

Wahyuni, I. L., Kusdaryani, W., & Maulia, D. (2024). The Effect of Group Guidance Simulation Game Technique to Improve Emotional Intelligence of Students of Class X-RPL SMK Negeri 10 Semarang. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, *5*(09), 2278–2286. https://doi.org/10.59141/jiss.v5i09.1372

Widyawati, P., & Sofiah, D. (2026). Konseling Gestalt untuk Hambatan Regulasi Emosi yang Berkaitan dengan Unfinished Bussiness. *Jurnal Psikologi*, *3*(2), 8. https://doi.org/10.47134/pjp.v3i2.5512